

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi penting keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dari perusahaan (Riswan dan Yolanda, 2014) [1]. Laporan keuangan sering digunakan oleh para pengguna sebagai bahan dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan, oleh sebab itu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi yang terpenting bagi pihak-pihak yang membutuhkan seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor dan pihak lainnya yang membutuhkan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkan (Joko dan Indra, 2016) [2].

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Untuk menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lainnya (Dwi Martani, 2015) [3].

Analisis suatu laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat, dan dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan (Paulus dan Eyverson, 2015) [4]. Selain dari itu dengan melakukannya analisis laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di periode sebelumnya dan di periode yang sedang berjalan (Rita Satria, 2017) [5].

Sebagaimana yang telah diketahui, tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakainya untuk pengambilan keputusan. Yang artinya, laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan serta hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan terkait. Informasi tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh pihak manajemen perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan (Siti Rahmayuni, 2017) [6].

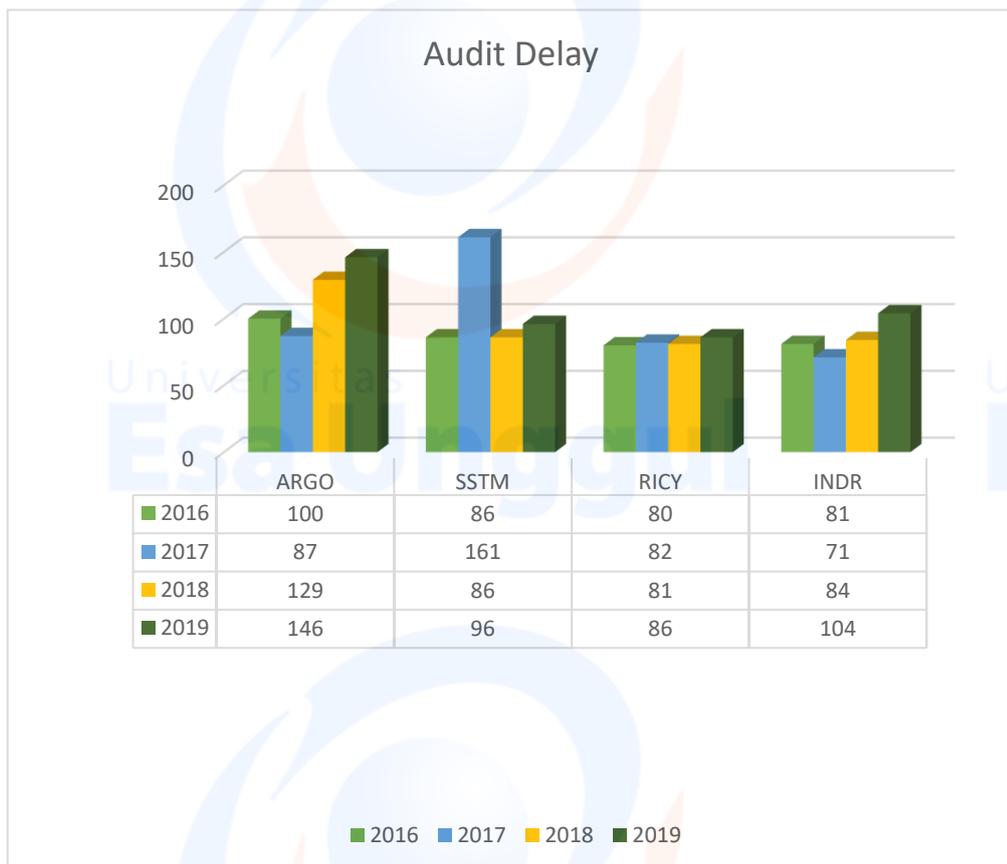
Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) menjadi salah satu syarat utama terhadap peningkatan harga saham suatu perusahaan. Di sisi lain, audit merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga hal tersebut dapat terjadinya penundaan pengumuman laba dan laporan keuangan. Ketertundaan dalam pelaporan keuangan dapat memberikan dampak negatif terhadap reaksi pasar. Makin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan akan semakin diragukan, hal ini dikarenakan investor pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan (Andreas dan Jogiyanto, 2005) [7].

Lamanya waktu dalam menyelesaikan laporan audit oleh auditor dapat di lihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan dan perbedaan waktu ini disebut *audit delay* (Andi Kartika, 2009) [8]. Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit delay*, namun bisa saja auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, misalnya memenuhi standar dalam meningkatkan kualitas audit yang akhirnya membutuhkan waktu yang lebih lama dan begitupun sebaliknya semakin tidak sesuai dengan standar maka akan semakin pendek pula waktu yang diperlukan. Dalam audit laporan keuangan yaitu meliputi penghimpunan dan evaluasi terhadap bukti mengenai laporan keuangan entitas dengan tujuan untuk memberikan opini atau pendapat apakah laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Laporan keuangan dilakukan oleh eksternal auditor biasanya atas permintaan klien atau lembaga pemerintahan seperti BPK dan BPKP. BPK dan BPKB memiliki hak untuk melakukan pemeriksaan berdasarkan UU atau peraturan yang ada (Eysnasali dan Herry, 2014) [9]. Auditor independen memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan untuk memperoleh informasi yang menyakinkan apakah dalam laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun yang disengaja dan setelah itu hasil audit akan berbentuk tertulis yang disebut laporan auditor independen.

Apabila perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh undang-undang (Lusianan Pratiwi, 2020) [10]. Auditor yang profesional harus memenuhi kriteria ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan. Hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor.29/POJK04/2016, dimana peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. karena ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya

kepada masyarakat umum tergantung pada ketepatan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya atau yang bisa disebut dengan *audit delay* (Yusra dan Restu, 2010) [11]. *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen dalam kurun waktu tersebut merupakan salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan (Made Dwita, 2016) [12]. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang sedang tidak baik untuk dipublikasikan kepada publik terutama pada investor. Namun lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya tidak terlepas dari kriteria profesionalismenya, kriteria tersebut merupakan standar umum yang ketiga yaitu “dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” (Halim dan Vicky, 2015) [13].

Berikut ini adalah penjelasan dari fenomena *audit delay* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.1 *Audit Delay* Pada Perusahaan Tekstile dan Garmen

Gambar 1.1 menunjukkan berapa lama suatu perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya. Pada beberapa perusahaan tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari gambar diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan kode ARGO atau PT Argo Pantes mengalami *audit delay* 2 tahun berturut-turut pada tahun 2018 dan 2019 yaitu 129 hari dan 146 hari, lalu perusahaan dengan kode SSTM atau PT Sunson Tekstile Manufacture mengalami *audit delay* ditahun 2017 yaitu 161 hari dan dua perusahaan lainnya mengalami *audit delay* yang pendek.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya yaitu kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang sangat kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit (Vonni dan Hartono, 2019) [14].

Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan dari tingkat kompleksitas operasi perusahaan tergantung pada jumlah anak perusahaan, dan hal ini cenderung mempengaruhi auditor dalam menyelesaikan waktu tugas auditnya. Auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan yang memiliki anak cabang karena auditor harus memeriksa transaksi-transaksi yang ada di anak cabang perusahaan untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi tersebut yang berada di dalam laporan keuangan telah terhindar dari hal-hal material. Dengan begitu semakin kompleks operasi perusahaan maka akan semakin panjang waktu *audit delay* yang dibutuhkan.

Tabel 1.1 Perusahaan dan Jumlah Anak Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Anak Perusahaan
1	SRIL	PT Sri Rejeki Isman	8 Perusahaan
2	INDR	PT Indorama Synthetics	9 Perusahaan
3	PBRX	PT Pan Brothers	23 Perusahaan
4	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	29 Perusahaan

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa ada perusahaann yang memiliki banyak anak perusahaan yang mencapai 29 anak perusahaan yaitu PT Ricky Putra Globalindo, lalu PT Pan Brothers memiliki anak perusahaan berjumlah 23 perusahaan, serta PT Indorama Synthetics memiliki anak perusahaan

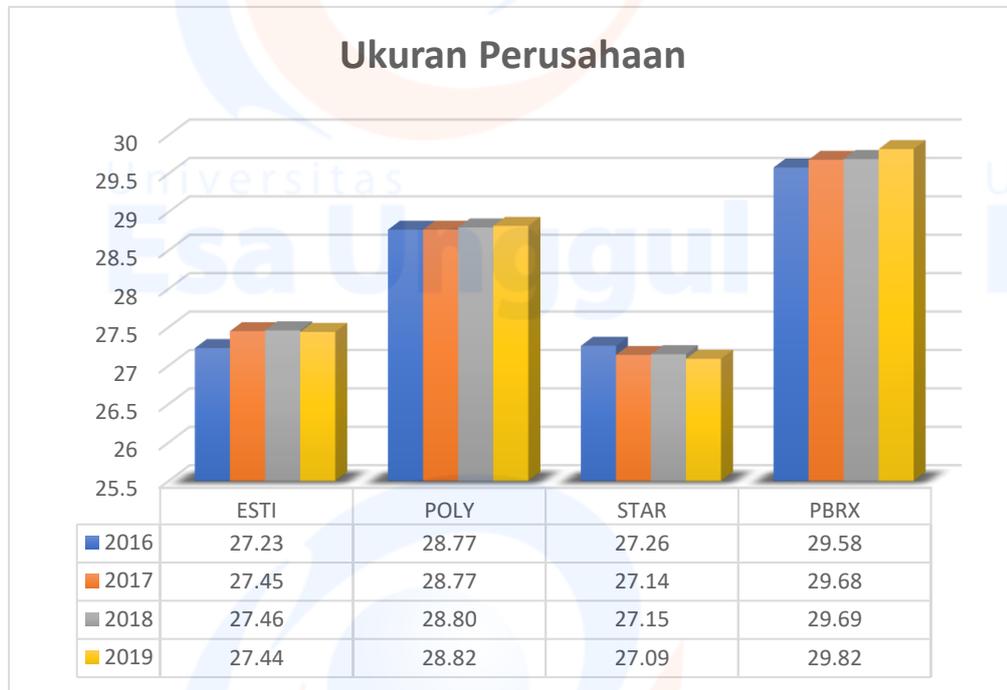
berjumlah 9 perusahaan dan PT Sri Rejeki Isman memiliki anak perusahaan berjumlah 8 perusahaan. Banyaknya jumlah anak perusahaan dapat mempengaruhi waktu pengerjaan audit atau dapat menyebabkan *audit delay* dimana auditor akan membutuhkan banyak waktu untuk mengaudit anak perusahaan sebelum auditor mengaudit induk perusahaan dan faktor ini juga terjadi dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami kompleksitas operasi perusahaan.

Dalam penelitian Che-Ahmad dan Abidin, (2014) jumlah anak perusahaan dapat menyebabkan *audit delay* menjadi panjang dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang sebelum mengaudit induk perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Putu dan Ni Luh, (2017) [15] tingkat kompleksitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah dari unit perusahaannya (anak cabang), semakin besar kompleksitas operasi perusahaannya maka akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan biaya agensi sehingga dapat mempengaruhi dalam peningkatan lamanya proses audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan Made, (2013) [16] yang mengatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Faktor yang selanjutnya yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai asset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, sales growth dan sebagainya dalam penelitian ini menggunakan total nilai asset. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay* yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek *audit delay* dan begitupun sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki pengendalian internal yang lebih baik, perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik tentunya akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan tugas auditnya (Fauziyah dan Indarto, 2016)[17].

Sedangkan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saskya dan Sonny, 2019) perusahaan dengan skala yang besar mempunyai aktivitas yang lebih luas, volume aktivitas bertambah, kuantitas transaksi dalam perusahaan semakin tinggi yang mengakibatkan kompleksitas transaksi meningkat. sehingga sampel dan bukti yang harus di peroleh oleh auditor semakin banyak untuk mewakili populasi tersebut. Dengan demikian prosedur audit yang akan dilakukan oleh auditor akan memakan banyak waktu dan memungkinkan resiko *audit delay* terjadi.

Berikut ini adalah grafik dari ukuran perusahaan pada perusahaan Tekstile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.2 Ukuran Perusahaan 2016-2017

Dari sekitar 13 perusahaan tekstile dan garmen, diambil sampel sebanyak 4 perusahaan yaitu Ever Shine Tax Tbk (ESTI), Asian Pacific Fibers Tbk (POLY), Star Petrochem Tbk (STAR), dan Pan Brothers Tbk (PBRX). Berdasarkan pada gambar 1.2, perusahaan Ever Shine Tbk (ESTI) dan Pan Brothers Tbk (PBRX) mengalami peningkatan aset setiap tahunnya dari tahun 2016-2019, lalu perusahaan Asian Pacific Fibers Tbk (POLY) mengalami peningkatan aset di tahun 2018 dan 2019, dan kemudian perusahaan Star Petrochem Tbk (STAR) mengalami penurunan aset dari tahun 2016-2019. Dari gambar grafik diatas bisa dilihat bahwa perusahaan Tekstile dan Garmen mengalami ukuran perusahaan secara fluktuatif.

Perusahaan besar yang memiliki total aset yang besar cenderung dapat mempertahankan kualitas laporan keuangannya, hal ini didukung karena sudah tearahnya sistem manajemen yang ada sehingga dapat memperpendek waktu *audit delay* dan perusahaan yang besar cenderung lebih menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut penelitian yang dihasilkan oleh Ni Luh dan Made, (2018) [18] ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki internal control yang optimal yang tentunya hal ini dapat memberikan kemudahan bagi auditor untuk segera menyelesaikan tugas auditnya atau memperpendek *audit delay*. Berbeda

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Made dan Ida, (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung lebih kompleks dalam pelaporan keuangannya.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustinas dan Hadi, (2016) [19] menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil memiliki kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu untuk pemeriksaan audit perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

Faktor ketiga yaitu umur perusahaan yang merupakan indikator dari lamanya perusahaan tersebut beroperasi perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru merintis. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih lama berdiri biasanya memiliki internal control yang baik sehingga hal ini dapat mempercepat pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan dihitung dari tahun listed (IPO) perusahaan tersebut hingga tahun penelitian saat ini. Menggunakan Tahun listed (IPO) atau saat perusahaan IPO, hal ini dikarenakan apabila perusahaan yang terdaftar (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan tersebut sudah *go public*.

Berikut ini adalah perkembangan umur perusahaan pada perusahaan sub sektor Tekstile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Tabel 1.2 Umur Perusahaan 2016-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun & Hari	IPO	2016	2017	2018	2019	Mean Audit Delay
1.	TFCO	Tahun	1980	36	37	38	39	93 Hari
		<i>Audit Delay</i>		81	85	86	117	
2.	ARGO	Tahun	1991	25	26	27	28	115 Hari
		<i>Audit Delay</i>		100	87	129	146	
3.	TRIS	Tahun	2012	4	5	6	7	91 Hari
		<i>Audit Delay</i>		81	85	85	113	
4.	UNIT	Tahun	2002	14	15	16	17	89 Hari
		<i>Audit Delay</i>		82	75	84	114	

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dilihat dari tabel 1.2 perusahaan yang memiliki *audit delay* terpanjang adalah perusahaan dengan kode ARGO dimana rata-rata *audit delay* selama kurun waktu 4 tahun adalah 115 hari dengan umur perusahaan yang sudah termasuk kategori perusahaan lama, lalu perusahaan dengan kode TFCO merupakan perusahaan yang telah beroperasi lebih lama daripada perusahaan dengan kode ARGO dengan nilai rata-rata *audit delay* selama kurun waktu 4 tahun adalah 93 hari, kemudian perusahaan dengan kode TRIS dan UNIT mengalami *audit delay* yang lebih pendek dengan umur perusahaan yang lebih muda dibandingkan dengan perusahaan ARGO dan TFCO. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak terlalu mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit delay* karena perusahaan TFCO merupakan perusahaan yang paling lama beroperasi tapi hanya memiliki rata-rata *audit delay* lebih pendek yaitu 93 hari dibandingkan dengan perusahaan ARGO yang lebih muda dengan rata-rata *audit delay* lebih panjang yaitu 115 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul dan Khojanah, (2018) [20] mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* hal ini dikarenakan pada umumnya perusahaan yang sudah lama berdiri pastinya telah memiliki banyak cabang atau anak perusahaan yang pada akhirnya terdapat banyak pemeriksaan yang harus dikaji oleh auditor sehingga dapat memperpanjang proses auditnya.

Perusahaan yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri tekstile dan garmen, industri tekstile dan garmen adalah industri yang menyerap banyak tenaga kerja karena kegiatan produksinya yang besar, kementerian perindustrian mengatakan industri tekstile dan garmen menunjukkan kinerja yang gemilang sepanjang tahun 2019 dengan pertumbuhan sebesar 15,35% pencapaian tersebut merupakan pencapaian terbaik di tengah kondisi tekanan perekonomian global (Wahyu Rahmawati, 2020) [21]. Namun masih saja ada perusahaan tekstile dan garmen yang mengalami *audit delay* padahal hal tersebut merupakan *good news* yang harus cepat diungkapkan kepada publik agar dapat menarik minat investor.

Motivasi penelitian ini adalah meskipun telah banyak yang meneliti tentang *audit delay*, namun masih terdapat *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, dan belum banyaknya penelitian secara spesifik yang dilakukan terhadap sektor industri tekstile dan garmen, serta tahun penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga penulis memilih judul **“Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019)”**.

1.2 Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ketertundaan dalam pelaporan keuangan dapat memberikan dampak negatif terhadap reaksi pasar
2. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan atau cabang akan berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan
3. Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih kompleks dalam penyusunan laporan keuangannya sehingga dapat menyebabkan *Audit Delay*
4. Perusahaan besar dan yang belum lama berdiri namun masih mengalami *audit delay*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi agar terlihat lebih mudah dan dapat lebih terarah pada sarannya, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah industri sektor tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 4 tahun dari periode 2016-2019.
3. Variabel yang digunakan sebanyak 3 (tiga) variabel independen yaitu kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yaitu *audit delay*.
 - a. Kompleksitas operasi perusahaan diukur dengan kode dummy dimana perusahaan yang memiliki anak cabang diberikan kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak memiliki anak cabang diberikan kode 0 (nol).
 - b. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proxy nilai logaritma dari total asset perusahaan atau $\ln(\text{Total Asset})$.
 - c. Umur perusahaan diukur dengan menggunakan proxy tahun penelitian dikurang tahun listed (IPO).
 - d. *audit delay* diukur dengan proxy tanggal laporan auditan dikurang tahun tutup buku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan, berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019?
2. Apakah Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Umur Perusahaan secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019
2. Untuk menganalisis pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019
4. Untuk menganalisis pengaruh Umur Perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2016-2019

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan melalui pengelolaan faktor internal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen
2. Bagi Auditor.

Dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *audit delay* sehingga auditor dapat mengoptimalkan tugas auditnya untuk menghindari keterlambatan pelaporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan.